

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial di perkotaan maupun di pedesaan untuk menamai minuman keras ini, antara lain minuman beralkohol, *khamar* (khususnya umat Islam), atau minuman yang memabukan. Untuk membedakan pemahaman definisi minuman keras dari prespektif yuridis (hukum) perlu merujuk peraturan yang ada, misalnya peraturan menteri kesehatan RI No. 86 1997, dalam peraturan RI No. 86 1997 dijelaskan bahwa minuman adalah semua jenis minuman yang beralkohol, tetapi bukan obat yang mempunyai kadar alkohol yang berbeda-beda. Dari definisi yang diberikan tersebut dapat disimpulkan bahwa minuman keras adalah segala yang memabukan, termasuk obat-obat yang terlarang.¹

Kampung Gelam terletak di tengah Kota Serang, lokasi Kampung yang tidak jauh dari area terminal Pakupatan Kota Serang. Hidup di tengah Kota memang keinginan semua orang, banyak hal positif yang akan didapatkan jika seseorang tinggal di tengah Kota akan

¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial Minuman Keras* (Jakarta: Bumi Askara, 2016), h.175.

tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang akan kita terima, seperti polusi dan pergaulan yang bebas. Minuman keras bagi kebanyakan pemuda Kampung Gelam merupakan hal yang tidak asing lagi dan mudah didapatkan di warung-warung jamu yang terletak di area terminal Pakupatan. Para penikmat minuman keras Kampung Gelam biasanya ketika setelah kembali pulang bekerja, acara hajatan dan waktu tertentu seperti malam minggu.

Permasalahan berikutnya yang tidak kalah penting yaitu, berkaitan dengan faktor penyebab penyalagunaan minuman keras. Di mana, bukanlah suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat mandiri, melainkan merupakan akibat dari beberapa faktor yang secara kebetulan menjadi suatu fenomena yang sangat bagi semua pihak yang terkait. Faktor penyebab penyalagunaan minuman keras adalah faktor individu dan lingkungan.

Faktor yang menyebabkan seseorang mudah terjerumus dalam penyalahgunaan minuman keras, antara lain adalah, adanya gangguan kepribadian yang terdiri atas berikut:

1. Gangguan cara berpikir keyakinan atau cara berpikir salah. Gangguan cara berpikir ini dapat terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain cara berfikir yang keliru atau menyimpang dari pandangan umum yang menjadi norma atau nilai dari apa yang dianggap benar oleh komunitasnya.

2. Gangguan emosi, emosi labil, kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri
apabila ada gangguan emosi, antara lain emosi labil, marah, sedih dan putus asa. Maka pengontrolan atau penguasaan dirinya akan terhambat. Gangguan emosi terwujud melalui perasaan rendah diri, tidak dapat mencintai diri dan orang lain, tidak mengenal kasih sayang sehingga terkadang memicu tindakan seperti minum-minuman yang memabukan.
3. Gangguan kehendak dan perilaku, kemalasan, motivasi rendah, dan tidak tekun. Kehendak dan perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh fungsi psikologi fisik, juga dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan emosi yang sudah mengalami gangguan sehingga dapat dipastikan perilaku atau keinginannya akan mengalami dampak akibat gangguan pada pikiran dan emosinya tersebut. Sikap dan perilakunya akan terpengaruh serta dapat kehilangan kontrol sehingga bertindak tidak terkendali atau tidak sesuai dengan masyarakat dan lingkungannya.

M. Ridha Ma'roef mengemukakan tentang bahaya minuman keras terhadap kesehatan manusia yaitu

- a) Dapat mengurangi kemampuan tubuh memproduksi glukosa dari lemak dan protein yang dapat menyebabkan pingsan.
- b) Dapat mengakibatkan ketidak stabilan tubuh dan tidak sadarkan diri.
- c) Menimbulkan racun dalam tubuh akibat tumpukan alkohol yang overdosis dan tidak sempat dioksidasikan.
- d) Mengurangi selera makan, merusak selaput lendir lambung yang membuat pencernaan makanan menjadi tidak sempurna sehingga menyebabkan kekurangan vitamin dan protein.
- e) Merusak serta terganggunya sel-sel hati, dan akan terjadi penimbunan lemak dalam tubuh.
- f) Memengaruhi kerja otak yang dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak dan susunan saraf sentral.²

Masalah minuman keras dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah minuman keras

² Paisol Burlian, *Patologi*, h. 184.

boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, bila mana, dan dalam kondisi yang bagaimana, akibatnya orang awam berpendapat bahwa minuman keras merupakan suatu stimulant. Sedangkan stimulan itu sendiri adalah meningkatkan keaktifan susunan syaraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seseorang, padahal sesungguhnya minuman keras merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial namun perlu dicatat bahwa ketergantungan pada minuman keras merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu.³

Berbicara mengenai minuman keras, sama dengan berbicara masalah yang bersifat dilematis. Disalah satu pihak minuman keras menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan sosial. Di bidang kesehatan, minuman keras menyebabkan turunnya produktifitas serta meningkatkan biaya perawatan dan pengobatan, dibidang sosial menyebabkan keadaan keluarga tidak harmonis. Bertambahnya jumlah kecelakaan lalu-lintas, serta meningkatnya angka kesenjangan sosial

³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 418.

dalam masyarakat. Di sisi lain pemerintah mengharapkan sebagai sumber penghasilan yang besar, sekalipun dalam hal peredaran atau penjualan atau pemakaiannya diawasi dan dibatasi.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menerapkan terapi REBT (*rational emotive behavior therapy*) dengan judul **“Penerapan Terapi REBT (*rational emotive behavior therapy*) Terhadap Pecandu Minuman Keras (Studi di Kampung Gelam Kota Serang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kondisi pecandu minuman keras di Kampung Gelam?
2. Penerapan langkah layanan *rational emotive behavior therapy* terhadap pecandu minuman keras di Kampung Gelam?
3. Dampak layanan *rational emotive behavior therapy* pecandu minuman keras di Kampung Gelam?

⁴ Hari Sasangka, *Narkotika dan psikotropika dalam Hukum Pidana*. (Bandung: Mandar Maju, 2003), h.105.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi pecandu minuman keras di Kampung Gelam.
2. Untuk mengetahui langkah layanan *rational emotive behavior therapy* terhadap pecandu minuman keras di Kampung Gelam.
3. Untuk mengetahui dampak layanan *rational emotive behavior therapy* bagi pecandu minuman keras terhadap pola pikir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tentunya diharapkan mempunyai manfaat, maka dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam di fakultas dakwah UIN SMH Banten untuk mengetahui pecandu minuman keras dan mencoba menerapkan layanan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai salah satu penanganannya.
2. Memperluas pengetahuan tentang efektifitas layanan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap pecandu minuman

keras, sebagai salah satu upaya penanganannya bagi peneliti khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya. pecandu minuman keras dan mencoba menerapkan

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat berbagai judul penelitian yang mendiskusikan topik serupa seperti penelitian ini, berikut ini hasil para penelitian terdahulu:

Yuni Liscahyati dalam skripsinya yang berjudul, “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Terhadap Kecemasan Menarche Pada Remaja (Studi di SDN Kamasan 2 Kecamatan Cinangka Serang-Banten)”. Hasil penelitian ini adalah: 1) Tingkat kecemasannya termasuk dalam tingkat sedang, karena remaja masih terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya yaitu pikirannya yang irasional terhadap menarche, remaja hanya memiliki persepsi yang salah mengenai menarche, dan masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain yaitu mau menerima bantuan dari konselor untuk menangani kecemasannya. Hal tersebut memang masih dianggap wajar jika kecemasannya tidak sampai depresi dan tidak ketahap yang lebih parah. Para remaja cemas ketika mengalami *menarche* dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang *menarche*, kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi

menarche, kurangnya sikap yang cukup baik terhadap perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche* sehingga menimbulkan gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan dalam menghadapi *menarche* juga sering terjadi pada remaja putri karena dalam masa menstruasi biasanya banyak gangguan-gangguan traumatis, salah satunya rasa sakit yang sangat menyiksa pada perut, sakit kepala, badan terasa pegal, mual, muntah, dan sebagainya. Kecemasan *menarche* juga terjadi karena pikiran-pikiran irasional mengenai *menarche*. 2) Penerapan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam membantu mengatasi kecemasan *menarche* pada remaja dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Bekerjasama dengan Konseli (*engage with client*), Melakukan asesmen terhadap masalah, orang dan situasi (*assess the problem, person and situation*), Mempersiapkan klien untuk terapi (*prepare the client for therapy*), Mengimplementasikan program penanganan (*implement the treatment program*), Mengevaluasi kemajuan (*evaluate progress*), Mempersiapkan klien untuk mengakhiri konseling (*prepare the client for termination*).⁵

⁵ Yuni Lisahyati, "Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Kecemasan Menarche Pada Remaja (Studi di SDN Kamasan 2 Kecamatan Cinangka Serang-Banten)". (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten 1438/2016)

Muhammad Ahmud dalam skripsinya yang berjudul, "Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras". Hasil penelitian ini adalah: Proses konseling yang dilakukan oleh konselor menggunakan Terapi Rasional Emotif Behavior dan yang dikolaborasikan dengan nuansa keislaman, dan melakukan hal-hal yang bisa mengubah kebiasaan klien yang suka meminum minuman keras. Proses konseling yang dimaksudkan untuk mengubah pemikiran klien yang tidak rasional dan meminimalisir prosentase klien meminum minuman keras. Dari hasil proses konseling Islam, klien mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal itu ditunjukkan oleh aktivitas klien dalam meminum minuman keras, sebelum mendapat konseling dalam satu minggu, 6 hari bisa dipastikan melakukan minum minuman keras. Setelah klien mendapatkan konseling prosentase berkurang, hal itu dikarenakan klien sudah jarang meminum minuman keras, karena klien sedikit mengurangi pergaulan bersama dengan orang-orang yang suka meminum minuman keras.⁶

⁶ Muhammad Ahmud, "Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 03, No. 02, (2013). (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

Kharisma A. Amaliyah dalam skripsinya yang berjudul, "Efektivitas *Rational Emotive Behavioral Training* Terhadap Penurunan Kecemasan Menyusun Skripsi Mahasiswa". Hasil penelitian ini adalah: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *rational emotive behavior*. Dengan menggunakan pelatihan *rational emotive behavior*, individu dapat mengalami penurunan kecemasan menyusun skripsi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Saintek Universitas X di Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 16 mahasiswa, yang dibagi menjadi dua kelompok, 12 orang kelompok kontrol dan 4 orang kelompok eksperimen. Penelitian ini adalah penelitian true eksperimen dengan menggunakan metode *pretest-posttest control group design*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Mann Whitney U dan Wilcoxon. Hasil analisis data yang dilakukan antara post-test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan taraf signifikan $p=0,274$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan menyusun skripsi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.⁷

⁷ Kharisma A. Amaliyah, "Efektivitas Rational Emotive Behavioral Training Terhadap Penurunan Kecemasan Menyusun Skripsi Mahasiswa" *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol. 7 No. 2 (Desember 2015), (Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Berdasarkan telaah pustaka di atas ada titik kesamaan dengan apa yang akan ditulis dan dipaparkan, yaitu yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

F. Kajian Teori

1. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pendekatan *rational emotive behavior therapy* dikembangkan oleh Albert Ellis. Pada tahun 1955, Albert Ellis menyebut pendekatannya dengan *rational therapy* (RT). Pada tahun 1961 berubah nama menjadi *rational emotive therapy* (RET).⁸

George dan Cristiani seperti yang dikutip oleh Hartono dan Boy Soedarmadji, menyatakan bahwa pendekatan RET ini menekankan pada proses berpikir konseli yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional. Pendekatan RET lebih diorientasikan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Menurut pandangan pendekatan RET, permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh

⁸ Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 491.

lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Dan gangguan emosi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keyakinan, bagaimana dia menilai dan bagaimana dia menginterpretasi apa yang terjadi padanya. Dapat disimpulkan bahwa jika emosi terganggu, maka pikiran juga akan terganggu sehingga muncullah pemikiran yang irasional.⁹ Dan pada tahun 1993, Albert Ellis mengubah lagi nama pendekatannya menjadi *rational emotive behavior therapy* (terapi perilaku rasional emotif). Yang dimaksud dengan “rasional” adalah kognisi yang efektif dalam membantu diri daripada kognisi yang sekedar valid secara empiris maupun logis.¹⁰

Rational emotive behavior therapy dalam proses konselingnya, berfokus pada tingkah laku individu, akan tetapi *rational emotive behavior therapy* menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga fokus penanganan pada penekatan *rational emotive behavior therapy* adalah pemikiran individu. Menurut George dan Christiani yang dikutip oleh Gantina Komalasari, *rational emotive behavior therapy* adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli

⁹ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 131.

¹⁰ Richard Nelson Jones, *Teori ...*, h. 491.

untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.¹¹

Terapi tingkah laku, berberda dengan sebageian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh:¹²

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi.

Terapi tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan dengan baik. Sekalipun memiliki banyak teknik, terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen, dan menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik.

¹¹ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 202.

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek*, ..., h. 196.

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- d. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).
- e. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.¹³

Tahap-tahap konseling atau terapi behavioral terdiri atas 4 tahap, yaitu:

- a. *Assesment*

Tujuan *assesment* untuk memperkirakan apa yang dibuat konseli pada waktu itu. Assesment ini diperlukan untuk

¹³ Dyesi Kumalasari, "Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir", HISBAH: Jurnal *Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2017), h. 19.

memperoleh informasi model mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku konseli yang ingin diubah.¹⁴

b. *Goal Setting*

Tujuan memiliki tempat sentral dalam terapi Behavior, karena tujuan inilah yang akan menghasilkan kontrak yang memandu jalannya terapi. Tujuan yang ditetapkan akan digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat keberhasilan proses terapi.

Proses terapi akan dihentikan jika telah mencapai tujuan. Konselor dan konseli menetapkan tujuan pada awal terapi. Tujuan terapi harus jelas, konkret, dipahami, dan disepakati oleh klien dan konselor. Konselor dan klien mendiskusikan perilaku yang terkait dengan tujuan, keadaan yang diperlukan untuk perubahan, sifat tujuan, dan rencana tindakan untuk bekerja ke arah tujuan ini.

c. *Technique Implementation*

Setelah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

¹⁴ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: DeePublish, 2018), h. 47.

Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli.

d. *Evaluation Termination*

Proses konseling akan berakhir jika tujuan yang ditetapkan di awal konseling telah tercapai. Meskipun demikian, konseli tetap memiliki tugas, yaitu terus melaksanakan perilaku baru yang diperolehnya selama proses konseling, di dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁵

2. Mabuk

Mabuk dalam pengertian umum adalah keadaan keracunan karena konsumsi alkohol sampai kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik. Gejala umum antara lain bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya. Seorang yang terbiasa mabuk kadang disebut sebagai seorang alkoholik, atau "pemabuk". Namun, jika dikaji secara mendalam dalam ilmu filsafat dan agama, mabuk berarti tidak mengerti apa yang dikerjakan namun dalam keadaan sadar.¹⁶

¹⁵ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling*,, h. 47.

¹⁶ Darmawan, *Pengertian Minuman Keras dan Dampaknya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 33.

Definisi mabuk adalah keadaan dimana tidak ingat apapun dan hanya ada perasaan senang sesaat. Mabuk ialah motoriknya tidak terkuasai tanpa kordinasi, orang-orang menjadi bingung dan tidak sadar diri. Mabuk dapat pula gejala umum antara lain bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya, sehingga seseorang yang terbiasa mabuk kadang disebut sebagai seseorang alkoholik, atau pemabuk.¹⁷

Mengonsumsi minuman beralkohol bisa memengaruhi otak seseorang. Jika dikonsumsi dalam level rendah bisa membuat riang, kalau berlebihan bisa membuat lemah tak berdaya bahkan meninggal. Ketika seseorang menenggak minuman beralkohol hal itu akan memengaruhi otak kecil, tengah, dan batang otak lalu menyebabkan mabuk. Terdapat 6 fase dalam mabuk, sebagai berikut, fase riang, fase meracau, fase pandangan kabur, fase ambruk, fase lemah mual dan fase mematikan.

3. Minuman Keras

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai Negara, penjualan minuman keras dibatasi ke

¹⁷ Endra, *Cara Berhenti Minum Alkohol Juga Dampaknya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 20.

sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu.¹⁸

Pengaruh minuman keras dan segala pengaruh negatifnya telah ada sejak lama, sehingga tidaklah mengherankan apabila minuman keras yang termasuk dalam jenis bahan kimia yang memabukkan, baik yang diolah secara tradisional maupun secara modern, banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, mulai dari Kota-Kota besar yang merupakan pusat kegiatan propinsi hingga ke pelosok Pedesaan yang terpencil dari suatu Kabupaten.

Beberapa jenis minuman yang mengandung alkohol antara lain:

a. Bir kandungan alkoholnya 2-8%

Bir atau *beer* telah dikenal orang sejak ratusan tahun yang lalu, minuman ini dihasilkan dengan melakukan fermentasi produk pertanian, misalnya barley dan hop, menggunakan mikrobial yang melakukan fermentasi etanol, misalnya khamir *saccharomyces cerevisiae*. Secara prinsip, bir dihasilkan dengan proses yang relative sederhana.¹⁹

¹⁸ Endra, *Cara Berhenti Minum Alkohol Juga Dampaknya*, ..., h. 23.

¹⁹ Triwibowo Yuwono, *Bioteknologi Pertanian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), h. 119.

b. Dry Wine kandungan alkoholnya 8-14%

Anggur atau juga populer disebut dalam bahasa Inggris *wine* meru[akan minuman beralkohol yang terbuat dari fermentasi anggur atau buah-buahan lain. Karena adanya keseimbangan kimia alami, anggur dapat berfermentasi tanpa tambahan gula, asam, enzim, air atau nutrisi lainnya. Dalam proses fermentasi, ragi akan mengkonsumsi kandungan gula dari anggur dan mengubahnya menjadi etanol serta karbon dioksida.²⁰

c. Spirits kandungan alkoholnya 40 – 50 %

Spritis adalah istilah yang diberikan untuk minuman-minuman keras yang dibuat dari proses penyulingan. Hasil fermentasi tertentu disuling, dan proses penyulingan ini mengkonsentrasikan kandungan alkoholnya serta menghilangkan rasa-rasa yang dianggap tidak enak.²¹ Hasilnya berupa minuman beralkohol dengan kandungan alkohol yang terbilang tinggi, sekitar 40-50 % alkohol. Contoh minuman yang biasa disebut sebagai spirits adalah whiskey dan vodka.

²⁰ Anggur (Minuman), [https://id.wikipedia.org/wiki/Anggur_\(minuman\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Anggur_(minuman)), (diakses tanggal 18 September 2019, pukul 22.33 WIB).

²¹ Sudarto, *Masailul Fiqhiyah Al-Haditsah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 245.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberi data-data yang diperlukan. Adapun penelitian kualitatif deskriptif yakni bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan pelaku yang diamati.²² Lokasi penelitian bertempat di Kampung Gelam Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. Dan penelitian ini dilakukan pada awal bulan Juli 2019 sampai bulan September 2019.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kampung Gelam Desa Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten. Waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan adalah:

²² Andi Prastomo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Razz Media, cet II, 2012), h. 22.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.²³ Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah para pecandu minuman keras di Kampung Gelam mengamati langsung para pecandu minuman keras di Kampung Gelam, serta melakukan penelitian langsung dengan melakukan konseling *rational emotive behavior therapy* para pecandu minuman keras. Observasi dilakukan sebanyak 8 kali dalam jangka waktu 3 bulan, dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September 2019.

b. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁴ Dalam wawancara mendalam ini dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang sangat lama bersama responden di lokasi penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan para pecandu minuman keras di Kampung Gelam yang dilakukan kepada 5 orang, Untuk mengetahui alasan para pecandu minuman keras.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber datnya diperoleh dari dokumen pribadi baik dalam bentuk tulisan, deskripsi/gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵ Kemudian peneliti menggunakan alat tulis dan buku dalam proses wawancara, untuk mencatat kegiatan di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan, hasil wawancara dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat ditransformasikan kepada orang lain.²⁶ Menurut Moeloeng dalam

²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.....*, h. 115.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 140.

²⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: STTJ, 2018), h. 52.

melakukan analisis data ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan diantaranya: pertama, mengorganisasikan data di mana data yang terkumpul banyak sekali terdiri dari catatan lapangan, wawancara, gambar, foto-foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya. Dalam tahapan ini yang harus dikerjakan adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkatagorikan. Kedua, kategorisasi yaitu penyusunan kategori yang tak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, isi, pendapat atau kriteria tertentu. Tiga, pengolahan data dimana data yang diperoleh dan telah dikelompokkan tadi dipilih sesuai dengan jenis yang dikehendaki. Dalam hal ini data yang berkaitan dengan masalah dampak pecandu minuman keras dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, begitu juga dengan data-data yang lain. Keempat, penyajian data dimana data yang telah diolah selanjutnya disajikan. Penyajian data ini dapat dalam bentuk tabulasi, deskripsi dan tergantung pada jenis data tersebut.²⁷

²⁷ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), P. 45.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu:

Bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan gambaran umum tentang lokasi penelitian Kampung Gelam Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pecandu dan dampak minuman keras di kampung gelam, faktor penggunaan minuman keras.

Bab keempat, menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah, bagaimana penerapan *rational emotive behavior therapy* (REBT).

Bab kelima, penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.